



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF-EFFICACY DALAM MENDUKUNG PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA KELAS XII MAN KOTA CIMAHI

Listia Fitriani*, Tina Hayati Dahlan, Anne Hafina Adiwinata

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: *E-mail: listiafitriani@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to delve deeper into the significant roles that social support and self-efficacy play in the process of career decision-making among students. By examining these factors, the study seeks to provide a more comprehensive understanding of how students navigate their career choices, particularly in the context of 12th-grade students at MAN Kota Cimahi. Social support, which includes encouragement and guidance from family, friends, and educators, alongside self-efficacy, or a student's belief in their own abilities, are crucial in shaping career decisions. Through this study, the researcher hopes to uncover the intricate relationship between these variables, offering valuable insights that can inform educational practices and career counseling strategies aimed at empowering students in making informed career choices.

© 2024 Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: 30 Des 2023

First Revised: 20 Jan 2024

Accepted: 13Feb 2024

First Available online: 1 Mar 2024

Publication Date: 1 Mar 2024

Keywords: Dukungan Sosial, Self-Efficacy, Pengambilan Keputusan Karir

1. PENDAHULUAN

Kemajuan Revolusi Industri 4.0 telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai bidang, termasuk pendidikan, yang merupakan sektor yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Masalah mendasar dalam pendidikan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, adalah terkait dengan keputusan karir yang diambil oleh para lulusannya. Menurut hasil riset awal, para lulusan dalam dunia industri terkait sering mengalami kesulitan dalam menentukan arah karir yang sesuai (Afandi & Sentot Wijanarka, 2019; Kurniawan *et al.*, 2021).

Berdasarkan data dari Indonesia Career Center Network (ICCN) tahun 2017, terlihat bahwa lebih dari 71,7% orang yang bekerja tidak mengikuti jalur karir yang sejalan dengan pendidikan formal yang mereka terima. Selain itu, lebih dari 87% pelajar dan mahasiswa juga tidak sesuai dengan minat mereka ketika memilih jurusan di sekolah atau perkuliahan (Kemendikbud, 2017). Data ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan formal dan dunia kerja, serta antara jurusan yang dipilih dengan minat individu. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam pengambilan keputusan karir di Indonesia, di mana banyak individu mungkin menghadapi kesulitan dalam memilih jalur karir yang sesuai dengan pendidikan dan minat mereka. Dalam lingkungan pekerjaan yang terus berubah saat ini, pengambilan keputusan karier telah menjadi kemampuan penting bagi siswa maupun mahasiswa yang menghadapi masa depan pekerjaan yang tidak pasti (Koen *et al.*, 2012). Sementara menurut (Febriana & Masykur, 2022) siswa dihadapkan pada sejumlah opsi perguruan tinggi dan program studi, yang dapat menyulitkan mereka dalam menentukan bidang studi yang sesuai dengan tujuan karir di masa depan. Berbagai konflik dapat timbul ketika seseorang mengalami ketidaksesuaian dengan jurusan, yang mencakup konflik psikologis, akademik, dan relasional (Puspitaningrum & Kustanti, 2017). Ketidaksesuaian dengan jurusan dapat mengakibatkan dorongan untuk pindah ke bidang studi lain, berhenti kuliah, menerima pekerjaan tanpa pertimbangan, kesulitan mengikuti materi, dan bahkan dapat menyebabkan drop out (Widyastuti & Pratiwi, 2013a). Saat mengembangkan karier, individu harus membuat berbagai keputusan terkait karier berdasarkan preferensi, tujuan, harapan karier, serta kompetensi pribadi (Fabio *et al.*, 2013). Pengambilan keputusan karier sangat penting untuk hasil pekerjaan yang berkelanjutan menjelang kelulusan tidak mampu membuat keputusan yang tepat, mereka mungkin tidak mendapatkan pekerjaan atau masuk ke karier yang tidak memuaskan, sehingga menghambat pengembangan karier yang berkelanjutan (Renn *et al.*, 2014; Walker & Tracey, 2012).

Penilaian orang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan berbagai tugas dengan sukses (self-efficacy) membentuk cara mereka berekspektasi terhadap hasil tindakan mereka, sehingga mempengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas. Relevansi penilaian tersebut diakui dalam teori kognitif sosial, yang menyatakan bahwa self efficacy merupakan mediator penting perilaku individu dalam berbagai bidang, termasuk Pendidikan. Ketika mempertimbangkan kemungkinan hubungan antara berbagai jenis self efficacy pertama-tama kami mencatat bahwa keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk membuat keputusan karier yang efektif terkait dengan efektivitas mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas akademik lain yang relevan. (Bubic, 2017).

Bagi siswa, proses pengambilan keputusan karir merupakan tantangan yang kompleks karena mereka dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi proses tersebut. Seseorang dianggap siap untuk membuat keputusan karir jika mereka memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pilihan karir dan informasi yang cukup tentang pekerjaan atau karir yang mereka inginkan. Hasil dari penelitian terhadap remaja yang telah lulus SMA, yang menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami ketidakjelasan arah dan tujuan dalam perencanaan karir mereka (Dewi, 2017). Self efficacy pengambilan keputusan karier berfungsi sebagai indikator krusial untuk kegiatan pribadi dan faktor-faktor keterlibatan seperti kepuasan kerja (Li *et al.*, 2017; Peng & Mao, 2015), kepuasan intrinsik (Borgogni *et al.*, 2013; Peng & Mao, 2015), komitmen pilihan karier (Jin *et al.*, 2009), dan eksplorasi karier (Rogers *et al.*, 2008) sehingga memastikan pengembangan karier yang berkelanjutan. Selain itu, berdasarkan pendekatan teoritis ini, self-efficacy dibentuk oleh faktor-faktor seperti dukungan sosial; oleh karena itu, status pengambilan keputusan karier terkait secara tidak langsung dengan dukungan sosial, sedangkan self-efficacy sebagai konstruk kognitif memengaruhi hubungan ini sebagai faktor mediasi (Lent *et al.*, 2000).

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk langsung terlibat dalam dunia kerja setelah lulus. Hasil pra observasi di MAN Kota Cimahi pada tahun ajaran 2022/2023 dari total 230 siswa yang lulus, hanya 80 orang yang memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pertimbangan pribadi, keberlanjutan ekonomi keluarga, dan mungkin juga kurangnya pemahaman atau dukungan dalam proses pemilihan dan persiapan perguruan tinggi. Sebagai catatan, hasil pra observasi ini memberikan gambaran awal dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi siswa MAN Kota Cimahi dalam memilih jalur pendidikan dan karir setelah lulus. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa Faktor ekonomi ini menjadi salah satu pertimbangan utama banyak siswa di MAN Kota Cimahi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus mereka merasa tingkat ekonomi menengah ke bawah sehingga ada yang menyampaikan takut tidak mampu untuk membayar. Selain itu kurangnya akses informasi mengenai pilihan perguruan tinggi, serta adanya kecenderungan untuk langsung memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Sejalan dengan hasil penelitian (Jemini-Gashi *et al.*, 2021) bahwa keterkaitan antara dukungan sosial, efikasi diri karir, dan pengambilan keputusan karir, dan dapat menjadi dasar untuk dalam pengambilan keputusan karir remaja.

Dukungan sosial, yang mencakup dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya, memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan karier remaja (Jemini-Gashi *et al.*, 2021). Didukung dengan penelitian dari (Constantine *et al.*, 2005; Paloş & Drobot, 2010) masukan dari keluarga, khususnya dukungan orangtua, memiliki pengaruh signifikan terhadap keyakinan karier dan tingkat ketidakpastian karier remaja. Peningkatan dukungan orangtua memiliki dampak positif pada keyakinan karier dan mengurangi tingkat ketidakpastian karier. Selain itu, remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung, penuh cinta, komunikatif, dan hangat, cenderung menunjukkan perkembangan profesional dan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan

mereka yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dorongan dan dedikasi orangtua dapat membuka peluang bagi remaja untuk menerima petunjuk dan lebih aktif terlibat dalam eksplorasi karier.

Penelitian lain menyoroti interaksi antara dukungan sekolah dan teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan karier. Menurut (Ferry, 2006) sekolah, teman sebaya, dan faktor kontekstual memainkan peran krusial dalam proses pengambilan keputusan karier remaja. Selain itu, studi ini menunjukkan bahwa remaja yang menerima lebih banyak dukungan sosial, terutama dari orangtua mereka, menunjukkan perkembangan karier yang lebih lengkap dibandingkan dengan mereka yang menerima dukungan yang lebih sedikit. Selain itu, mereka melaporkan terlibat dalam diskusi dengan orangtua mereka tentang karier dan preferensi karier mereka, dan karena itu, mereka siap untuk karier masa depan mereka. Penelitian lain mengidentifikasi interaksi antara dukungan orangtua dan dukungan sekolah dalam pengambilan keputusan karier. Menurut

temuan Diemer (Diemer, 2007) dukungan relasional dan instrumental dari anggota keluarga, terutama orangtua, dan sekolah memengaruhi pengembangan karier dan pengambilan Keputusan Kemajuan Revolusi Industri 4.0 telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai bidang, termasuk pendidikan, yang merupakan sektor yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Masalah mendasar dalam pendidikan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, adalah terkait dengan keputusan karir yang diambil oleh para lulusannya. Menurut hasil riset awal, para lulusan dalam dunia industri terkait sering mengalami kesulitan dalam menentukan arah karir yang sesuai (Afandi & Sentot Wijanarka, 2019; Kurniawan et al., 2021).

Berdasarkan data dari Indonesia Career Center Network (ICCN) tahun 2017, terlihat bahwa lebih dari 71,7% orang yang bekerja tidak mengikuti jalur karir yang sejalan dengan pendidikan formal yang mereka terima. Selain itu, lebih dari 87% pelajar dan mahasiswa juga tidak sesuai dengan minat mereka ketika memilih jurusan di sekolah atau perkuliahan (Kemendikbud, 2017). Data ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan formal dan dunia kerja, serta antara jurusan yang dipilih dengan minat individu. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam pengambilan keputusan karir di Indonesia, di mana banyak individu mungkin menghadapi kesulitan dalam memilih jalur karir yang sesuai dengan pendidikan dan minat mereka. Dalam lingkungan pekerjaan yang terus berubah saat ini, pengambilan keputusan karier telah menjadi kemampuan penting bagi siswa maupun mahasiswa yang menghadapi masa depan pekerjaan yang tidak pasti (Koen et al., 2012). Sementara menurut (Febriana & Masykur, 2022) siswa dihadapkan pada sejumlah opsi perguruan tinggi dan program studi, yang dapat menyulitkan mereka dalam menentukan bidang studi yang sesuai dengan tujuan karir di masa depan. Berbagai konflik dapat timbul ketika seseorang mengalami ketidaksesuaian dengan jurusan, yang mencakup konflik psikologis, akademik, dan relasional (Puspitaningrum & Kustanti, 2017). Ketidaksesuaian dengan jurusan dapat mengakibatkan dorongan untuk pindah ke bidang studi lain, berhenti kuliah, menerima pekerjaan tanpa pertimbangan, kesulitan mengikuti materi, dan bahkan dapat menyebabkan drop out (Widyastuti & Pratiwi, 2013a). Saat mengembangkan karier, individu harus membuat berbagai keputusan terkait karier berdasarkan preferensi, tujuan,

harapan karier, serta kompetensi pribadi (Fabio et al., 2013). Pengambilan keputusan karier sangat penting untuk hasil pekerjaan yang berkelanjutan menjelang kelulusan tidak mampu membuat keputusan yang tepat, mereka mungkin tidak mendapatkan pekerjaan atau masuk ke karier yang tidak memuaskan, sehingga menghambat pengembangan karier yang berkelanjutan (Renn et al., 2014; Walker & Tracey, 2012).

Penilaian orang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan berbagai tugas dengan sukses (self-efficacy) membentuk cara mereka berekspektasi terhadap hasil tindakan mereka, sehingga mempengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas. Relevansi penilaian tersebut diakui dalam teori kognitif sosial, yang menyatakan bahwa self efficacy merupakan mediator penting perilaku individu dalam berbagai bidang, termasuk Pendidikan. Ketika mempertimbangkan kemungkinan hubungan antara berbagai jenis self efficacy pertama-tama kami mencatat bahwa keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk membuat keputusan karier yang efektif terkait dengan efektivitas mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas akademik lain yang relevan. (Bubic, 2017).

Bagi siswa, proses pengambilan keputusan karir merupakan tantangan yang kompleks karena mereka dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi proses tersebut. Seseorang dianggap siap untuk membuat keputusan karir jika mereka memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pilihan karir dan informasi yang cukup tentang pekerjaan atau karir yang mereka inginkan. Hasil dari penelitian terhadap remaja yang telah lulus SMA, yang menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami ketidakjelasan arah dan tujuan dalam perencanaan karir mereka (Dewi, 2017). Self efficacy pengambilan keputusan karier berfungsi sebagai indikator krusial untuk kegiatan pribadi dan faktor-faktor keterlibatan seperti kepuasan kerja (Li et al., 2017; Peng & Mao, 2015), kepuasan intrinsik (Borgogni et al., 2013; Peng & Mao, 2015), komitmen pilihan karier (Jin et al., 2009), dan eksplorasi karier (Rogers et al., 2008) sehingga memastikan pengembangan karier yang berkelanjutan. Selain itu, berdasarkan pendekatan teoritis ini, self-efficacy dibentuk oleh faktor-faktor seperti dukungan sosial; oleh karena itu, status pengambilan keputusan karier terkait secara tidak langsung dengan dukungan sosial, sedangkan self-efficacy sebagai konstruk kognitif memengaruhi hubungan ini sebagai faktor mediasi (Lent et al., 2000).

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk langsung terlibat dalam dunia kerja setelah lulus. Hasil pra observasi di MAN Kota Cimahi pada tahun ajaran 2022/2023 dari total 230 siswa yang lulus, hanya 80 orang yang memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pertimbangan pribadi, keberlanjutan ekonomi keluarga, dan mungkin juga kurangnya pemahaman atau dukungan dalam proses pemilihan dan persiapan perguruan tinggi. Sebagai catatan, hasil pra observasi ini memberikan gambaran awal dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi siswa MAN Kota Cimahi dalam memilih jalur pendidikan dan karir setelah lulus. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa Faktor ekonomi ini menjadi salah satu pertimbangan utama banyak siswa di MAN Kota Cimahi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus mereka merasa tingkat ekonomi menengah ke bawah sehingga ada yang menyampaikan takut tidak mampu untuk membayar. Selain itu

kurangnya akses informasi mengenai pilihan perguruan tinggi, serta adanya kecenderungan untuk langsung memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Sejalan dengan hasil penelitian (Jemini-Gashi et al., 2021) bahwa keterkaitan antara dukungan sosial, efikasi diri karir, dan pengambilan keputusan karir, dan dapat menjadi dasar untuk dalam pengambilan keputusan karir remaja.

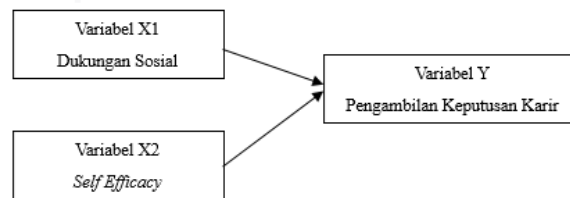
Dukungan sosial, yang mencakup dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya, memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan karier remaja (Jemini-Gashi et al., 2021). Didukung dengan penelitian dari (Constantine et al., 2005; Palos & Drobot, 2010) masukan dari keluarga, khususnya dukungan orangtua, memiliki pengaruh signifikan terhadap keyakinan karier dan tingkat ketidakpastian karier remaja. Peningkatan dukungan orangtua memiliki dampak positif pada keyakinan karier dan mengurangi tingkat ketidakpastian karier. Selain itu, remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung, penuh cinta, komunikatif, dan hangat, cenderung menunjukkan perkembangan profesional dan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dorongan dan dedikasi orangtua dapat membuka peluang bagi remaja untuk menerima petunjuk dan lebih aktif terlibat dalam eksplorasi karier.

Penelitian lain menyoroti interaksi antara dukungan sekolah dan teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan karier. Menurut (Ferry, 2006) sekolah, teman sebaya, dan faktor kontekstual memainkan peran krusial dalam proses pengambilan keputusan karier remaja. Selain itu, studi ini menunjukkan bahwa remaja yang menerima lebih banyak dukungan sosial, terutama dari orangtua mereka, menunjukkan perkembangan karier yang lebih lengkap dibandingkan dengan mereka yang menerima dukungan yang lebih sedikit. Selain itu, mereka melaporkan terlibat dalam diskusi dengan orangtua mereka tentang karier dan preferensi karier mereka, dan karena itu, mereka siap untuk karier masa depan mereka. Penelitian lain mengidentifikasi interaksi antara dukungan orangtua dan dukungan sekolah dalam pengambilan keputusan karier. Menurut temuan Diemer (Diemer, 2007) dukungan relasional dan instrumental dari anggota keluarga, terutama orangtua, dan sekolah memengaruhi pengembangan karier dan pengambilan keputusan.

2. METODE

1.1. Desain Penelitian

Dalam riset ini, metode kuantitatif diterapkan oleh peneliti melalui pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional memberikan pemahaman tentang hubungan antara minimal dua variabel (Creswell, 2009). Riset ini melibatkan tiga variabel, yakni sebagai variabel independen yaitu dukungan sosial sebagai variabel moderasi yaitu *self efficacy*, dan sebagai variabel dependen yaitu pengambilan keputusan karir. Skema model penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Keterangan:

X1 = Dukungan Sosial

X2 = *Self Efficacy*

Y = Pengambilan Keputusan Karir

1.2. **Populasi, Sampel, dan Responden**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah siswa MAN Kota Cimahi. Sampel dipilih dari total populasi menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII. Responden dalam penelitian ini adalah siswa MAN Kota Cimahi kelas XII Berdasarkan perhitungan tersebut jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 228 responden sesuai dengan kriteria.

1.3. **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

2.3.1 Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X1) Dukungan Sosial, (X2) *Self Efficacy*, serta variabel terikat (Y) Pengambilan Keputusan Karir.

2.3.2 Definisi Operasional

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada bantuan psikologis atau fisik yang diterima dari hubungan sosial seseorang (Sneed & Cohen, 2014)

b. Self Efficacy

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melatih kontrol atas fungsi dirinya, menghadapi beberapa kejadian dalam lingkungannya, dan mengatasi aspek-aspek *self-efficacy* (Bandura, 1997).

c. Pengambilan keputusan karir

Pengambilan keputusan karir dalam konteks karir merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan pemilihan alternatif tindakan dari dua atau lebih pilihan. Proses ini pada akhirnya menentukan pilihan terkait dengan jurusan, profesi, dan pekerjaan spesifik (Leong, 2012).

Definisi operasional ini membantu mengukur konsep-konsep yang lebih abstrak menjadi variabel-variabel yang dapat diukur dalam penelitian. Operasionalisasi ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diolah dan dianalisis secara lebih konkrit dan terukur.

1.4. **Analisis Data Penelitian**

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah diantaranya sebelum melakukan analisis data, Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier. analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, regresinya disebut regresi linier (Sugiyono, 2003) Sebaliknya jika terdapat beberapa variabel bebas atau terikat maka disebut regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan beberapa variabel independen. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa efektifkah variabel independen sebagai prediktor variabel dependen (Sugiyono, 2003). Untuk mendapatkan nilai yang tidak biasa dan valid dari persamaan regresi. Oleh karena itu, beberapa asumsi klasik harus dipenuhi dalam analisis data. Uji hipotesis klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara dukungan sosial, *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier. Hasil dari uji analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Uji T

Uji T dilakukan untuk menguji asumsi parsial atau pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan terpenuhi jika nilai signifikansi $\text{sig} < 0,05$ ataupun $T_{hitung} > T_{tabel}$ lebih besar daripada nilai T tabel. Hasil uji ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) jika kriteria tersebut terpenuhi.

Tabel 1. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Std. Error		
1	B (Constant)		1,817	0,164	
	Dukungan Sosial		0,178	0,065	0,191
	Self-Efficacy		-0,077	0,088	-0,061

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Dukungan Sosial adalah 0,007 dimana nilai ini lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Dukungan Sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Pengambilan Keputusan Karir. Sedangkan variabel *Self Efficacy* memiliki nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Self Efficacy* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Pengambilan Keputusan Karir.

Uji F

Uji F secara bersama-sama ini digunakan untuk menilai apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Kesimpulan hasil uji ini dapat diambil dengan mempertimbangkan nilai sig yang kurang dari 0,05 atau Fhitung yang lebih besar daripada nilai F tabel. Apabila $\text{sig} < 0,05$ atau $\text{Fhitung} > \text{Ftabel}$ maka hipotesis alternatif H_a diterima. Sebaliknya, jika $\text{sig} > 0,05$ atau $\text{Fhitung} < \text{Ftabel}$, maka hipotesis nol H_0 diterima.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,930	2	0,965	3,761	0,025
Residual	59,798	233	0,257		
Total	61,729	235			

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Karir
b. Predictors: (Constant), Self Efficacy, Dukungan Sosial

Berdasarkan tabel yang disajikan bahwa nilai signifikansi pada uji F adalah sebesar 0,025 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Karier.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi sejauh mana variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi secara bersama-sama pada variabel pengambilan keputusan karier.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177	.31	.23	507

Dari tabel R square yang diberikan, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,023. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam model regresi tersebut, variabel Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* memberikan sumbangan pengaruh sebesar 2,3% terhadap variabel Pengambilan Keputusan Karier. Sisa variabilitas sebesar 97,7% dapat diatribusikan kepada faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII MAN Kota Cimahi. Subjek penelitian melibatkan 228 siswa kelas XII yang berasal dari jurusan IPA dan IPS. Metode analisis statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda, yang mencakup uji T, uji F, dan koefisien determinasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Dukungan Sosial adalah 0,006, dan nilai signifikansi untuk variabel *Self Efficacy* adalah 0,001, yang keduanya lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X (Dukungan Sosial) dan variabel Y (Pengambilan Keputusan Karir), serta variabel X (*Self Efficacy*) dan variabel Y (Pengambilan Keputusan Karir). Artinya, tingkat *Self- efficacy* yang tinggi pada siswa kelas XII berkontribusi positif terhadap pengambilan keputusan karir yang baik, sementara *self-efficacy* yang rendah dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan karir.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Ningrum dan Ariati (2013), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki peran krusial dalam pengambilan keputusan karir. Peningkatan *self-efficacy* memudahkan individu dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam menentukan keputusan karir. Ormrod, sebagaimana dikutip dalam Widyaningrum dan Hastjarjo (2016), juga menekankan bahwa tingkat *self-efficacy* dalam diri individu penting untuk mengevaluasi diri dan mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih mampu melewati rintangan dan mengatasi hambatan dalam mencapai impian mereka. Sementara tingkat dukungan sosial yang tinggi pada siswa kelas XII berkontribusi positif terhadap pengambilan keputusan karir yang baik, sementara rendahnya dukungan sosial dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan karir. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang disajikan oleh Listyowati dkk (2012), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan signifikan dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA. Individu yang menganggap hubungan sosial sebagai bentuk dukungan cenderung mencapai hasil yang positif dalam kehidupan (Cohen, S., & Wills, 1985). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial yang baik dapat mempengaruhi positif keputusan karir siswa kelas XII.

Di sisi lain, individu yang mengalami persepsi rendah terhadap dukungan sosial tidak hanya cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang rendah, tetapi juga dapat menghadapi masalah kesehatan mental (Caserta, Tehetna Alemu; Pirttila Backman, Anna Maija, Punamaki, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah mungkin mengalami dampak negatif pada kesejahteraan emosional dan kesehatan mental mereka.

Dalam konteks pengambilan keputusan karir, indikasi tersebut dapat diartikan bahwa orang yang merasakan dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih besar dalam membuat keputusan karir. Sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan dukungan sosial mungkin mengalami tantangan lebih besar dalam pengambilan keputusan karir mereka. Dengan demikian, pentingnya dukungan sosial dalam

konteks pengambilan keputusan karir juga dapat tercermin dalam dampaknya terhadap aspek kesejahteraan psikologis dan mental individu.

Uji lain yang dilakukan pada model regresi berganda adalah uji F. Pada tabel ANOVA, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 22.192, yang jauh lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,65, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif secara simultan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat dukungan sosial dan *self-efficacy* semakin tinggi pula tingkat pengambilan keputusan karir siswa kelas MAN Kota Cimahi.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar sebesar 16,2% terhadap variabel Pengambilan Keputusan Karier (Y). Sementara sisanya sebesar 83,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa memiliki tingkat *self efficacy* dan dukungan sosial yang tinggi pada siswa kelas XII MAN Kota Cimahi dapat memengaruhi positif pengambilan keputusan karir mereka. Sebaliknya, rendahnya tingkat *self-efficacy* dan dukungan sosial dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan karir siswa

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Dukungan Sosial adalah 0,006, dan nilai signifikansi untuk variabel Self Efficacy adalah 0,001, yang keduanya lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel Dukungan Sosial (X) dan variabel Pengambilan Keputusan Karier (Y), serta variabel Self Efficacy (X) dan variabel Pengambilan Keputusan Karier (Y). Artinya, tingkat dukungan sosial yang tinggi dan tingkat efikasi diri yang tinggi pada siswa kelas XII memiliki kontribusi positif terhadap pengambilan keputusan karir yang baik. Sebaliknya, rendahnya tingkat dukungan sosial dan *self-efficacy* dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan karir siswa.

5. REFERENCE

- Afandi, K., & Sentot Wijanarka, B. (2019). Outcomes of Vocational High Schools in Machining Expertise in the Labor Market in Yogyakarta, Indonesia. *American Journal of Educational Research*, 7(9), 599–603. <https://doi.org/10.12691/education-7-9-1>
- Andarini, S. R. (2013). Hubungan Antara Distress Dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Talenta*, 2(2), Article 2.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (hlm. lx, 604). W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.

- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511527692>
- Bandura, A., & Ramachandran, V. S. (1994). *Encyclopedia of human behavior*. New York: Academic Press, 4, 71–81.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005a). *Psikologi Sosial: Jilid 2* (Ed.10). Erlangga.
- Borgogni, L., Dello Russo, S., Miraglia, M., & Vecchione, M. (2013). The role of self-efficacy and job satisfaction on absences from work. *European Review of Applied Psychology*, 63(3), 129–136. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2012.08.007>
- Bruning, R., Dempsey, M., Kauffman, D. F., McKim, C., & Zumbrunn, S. (2013). Examining dimensions of self-efficacy for writing. *Journal of Educational Psychology*, 105(1), 25–38. <https://doi.org/10.1037/a0029692>
- Cecil, H., & Pinkerton, S. D. (2000). Magnitude: An Important Dimension of Self-Efficacy1. *Journal of Applied Social Psychology*, 30(6), 1243–1267. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2000.tb02519.x>
- Chan, C.-C. (2020). Social support, career beliefs, and career self-efficacy in determination of Taiwanese college athletes' career development. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 26, 100232. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2019.100232>
- Cohen. (2000). *Social Support Measurement and Intervention. Social support measurement and intervention. A guide for 356 health and social scientists*, 13. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780195126709.001.0001>
- Constantine, M. G., Wallace, B. C., & Kindaichi, M. M. (2005). Examining Contextual Factors in the Career Decision Status of African American Adolescents. *Journal of Career Assessment*, 13(3), 307–319. <https://doi.org/10.1177/1069072705274960>
- Corey. (2010). *Teori & Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Refika Aditama.
- Creswell, J. W. (2009). Books. SAGE Publications. <https://www.johnwreswell.com/books>
- Crites, J. O., & Savickas, M. L. (1996). Revision of the Career Maturity Inventory. *Journal of Career Assessment*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.1177/106907279600400202>
- Dewi, R. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31289/analitika.v9i1.739>
- Diemer, M. A. (2007). Parental and school influences upon the career development of poor youth of color. *Journal of Vocational Behavior*, 70(3), 502–524. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2007.02.003>
- Dullas, A. R. (2018). The Development of Academic Self-Efficacy Scale for Filipino Junior High School Students. *Frontiers in Education*, 3. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/feduc.2018.00019>

- Fabio, A. D., Palazzeschi, L., Asulin-Peretz, L., & Gati, I. (2013). Career Indecision Versus Indecisiveness: Associations With Personality Traits and Emotional Intelligence. *Journal of Career Assessment*, 21(1), 42–56. <https://doi.org/10.1177/1069072712454698>
- Fajriani, F., Suherman, U., & Budiamin, A. (2023). Pengambilan Keputusan Karir: Suatu Tinjauan Literatur. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i1.15197>
- Febriana, L. Z., & Masykur, A. M. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sayung Demak. *Jurnal EMPATI*, 10(6), 390–396. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.33217>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Psychology: Theories of personality*. McGraw-Hill. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/9068>
- Ferry, N. M. (2006). Factors Influencing Career Choices of Adolescents and Young Adults in Rural Pennsylvania. *Journal of Extension*, 44(3). <https://archives.joe.org/joe/2006june/rb7.php>
- Fort, I., & Puget, F. (2022). *Self-efficacy dimensions and job search strategies*. Revue Européenne de Psychologie Appliquée. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2021.100748>
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision-making difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79(3), 331–340. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2001.tb01978.x>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23(VIII)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginsberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). *Occupational choice: An approach to a general theory* (hlm. Viii, 271). Columbia University Press.
- Goldsmith, D. J. (2004). *Communicating Social Support*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511606984>
- Hackett, G., & Betz, N. E. (1981). A self-efficacy approach to the career development of women. *Journal of Vocational Behavior*, 18(3), 326–339. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(81\)90019-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(81)90019-1)
- Huang, C. (2013). Gender differences in academic self-efficacy: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 28(1), 1–35. <https://doi.org/10.1007/s10212-011-0097-y>
- Isik, E. (2013). Perceived Social Support and Locus of Control as the Predictors of Vocational Outcome Expectations. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(3), 1426–1430.